

## PEREMPUAN DAN BUDAYA DALAM NARASI SERIAL QUEEN CHARLOTTE: ANALISIS STRUKTUR NARATIF GÉRARD GENETTE

Etsha Ari Kusuma Dianti, Nur Hamida dan Ichda Nabilatin Nisa

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

E-mail: etshaarikusumadianti@mail.ugm.ac.id; nurhamida@mail.ugm.ac.id;

ichdanabilatinnisa@mail.ugm.ac.id

**ABSTRAK.** Serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* yang menyajikan struktur budaya dan perempuan di lingkungan Kerajaan Inggris menjadi salah satu tayangan yang banyak menarik minat penonton di Netflix. Serial ini terdiri dari 3 *season* yang menggunakan teknik alur mundur dalam menyajikan sebuah cerita. Isu yang diangkat dalam serial sangat dekat dengan kehidupan nyata perempuan di lingkungan kerajaan Inggris berlatar abad ke 17 dan 18. Tujuan penelitian untuk memaparkan perempuan dan budaya dalam prequel *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* berdasarkan lintasan cerita, posisi narator sekaligus ideologi dalam serial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berfokus pada fungsi dan struktur narasi dalam objek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah Serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat dua aspek naratif penting yaitu *order* dan *voice* yang menjembatani temuan tentang perempuan dan budaya dalam serial. Urgensi *order* dan *voice* untuk memahami proses narasi dalam mengonstruksi makna sekaligus mempengaruhi persepsi pembaca dalam menangkap informasi dalam film. *Order* dalam serial ini terdiri dari analepsis yang merupakan ‘jawaban’ sekaligus ‘alasan’ dibalik tindakan Queen Charlotte yang memberlakukan tradisi perjodohan bagi para gadis di masa ketika ia bertakhta. *Voice* dalam serial ini berkonsep *simultaneous* yang menceritakan peristiwa sejalan dengan waktu penceritaan. Namun, narator yang bersuara tidak berada dalam cerita (*heterodiegetic*). Pada tingkatan naratif, narator dikategorikan sebagai *extradiegetic-heterodiegetic* karena menjadi narator serba tahu namun keberadaannya tidak ada dalam cerita. Narasi dalam serial yang beralur *flashback* ini mengungkapkan situasi ras kulit hitam dan putih pada abad 17-18 yang memberikan sajian yang pragmatis terhadap bentuk resistensi di masa kini.

**Kata kunci:** Perempuan; Budaya; Struktur Naratif; Serial; Gerard Genette

### WOMEN AND CULTURE IN THE NARRATIVE OF THE QUEEN CHARLOTTE SERIES: A GÉRARD GENETTE NARRATIVE STRUCTURE ANALYSIS

**ABSTRACT.** The series *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, which presents the cultural structure and women in the British Empire, is one of the shows that attracts a lot of viewers on Netflix. The series consists of 3 seasons that use a backward flow technique in presenting a story. The issues raised in the series are very close to the real life of women in the British royal environment set in the 17th and 18th centuries. The purpose of the research is to describe women and culture in the prequel *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* based on story trajectory, narrator position as well as ideology in the series. The research method used is a qualitative method that focuses on the function and structure of narration in the object of research. The data source used is the *Queen Charlotte Series: A Bridgerton Story*. The results show that there are two important narrative aspects, namely *order* and *voice*, which bridge the findings about women and culture in the series. The importance of *order* and *voice* to understand the narrative process in constructing meaning as well as influencing the reader's perception in capturing information in the movie. *Order* in the series consists of *analepsis*, which is the ‘answer’ as well as the ‘reason’ behind Queen Charlotte's actions in enforcing the tradition of arranged marriages for girls during her reign. *Voice* in the series is a *simultaneous* concept that narrates events in line with the time of the story. However, the voiced narrator is not in the story (*heterodiegetic*). At the narrative level, the narrator is categorized as *extradiegetic-heterodiegetic* because he is the all-knowing narrator but his presence is not in the story. The narrative in this *flashback* series reveals the situation of black and white races in the 17th-18th centuries, which provides a pragmatic presentation of contemporary forms of resistance.

**Keywords:** Women; Culture; Narrative Structure; Serial; Gerard Genette

#### PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, keberadaan perempuan kulit hitam dalam ruang kekuasaan di Eropa kerap diabaikan dan mengalami marginalisasi yang sistematis. Dalam tatanan masyarakat yang dibentuk oleh kolonialisme dan dominasi kulit putih, perempuan kulit hitam hampir tidak mendapat kesempatan untuk menjadi sosok yang mandiri, terlebih lagi sebagai pemegang otoritas. Pada lingkup kerajaan Eropa yang

sangat menekankan kemurnian ras dan nilai-nilai bangsawan, perempuan kulit hitam sering dianggap tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik dari segi penampilan, politik, maupun budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuasaan bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolik, dengan ras dan gender menjadi elemen utama dalam pembentuk eksklusi sosial. Sejalan dengan hal itu, studi feminis yang awalnya tumbuh dari gerakan feminisme kelas menengah di Eropa pada awal abad ke-20

telah mengalami pendekatan fokus, dan strategi yang beragam sesuai dengan konteks zamannya yang diwakili oleh respons intelektual terhadap ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai lapisan sosial (Candra, 2019).

Dalam konteks kekuasaan tersebut, berbagai mekanisme sosial digunakan untuk melanggengkan dominasi, salah satunya melalui praktik perjodohan. Perempuan, terutama yang berada dalam lingkungan bangsawan atau kerajaan, sering kali tidak memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Perjodohan dijadikan sebagai alat untuk menjaga kesinambungan garis keturunan, membangun aliansi politik, dan mempertahankan kehormatan keluarga. Namun di balik fungsi-fungsi sosial tersebut, tersembunyi sistem kontrol terhadap tubuh dan kehendak perempuan. Perempuan direduksi menjadi objek negosiasi, yang hak dan aspirasinya dikorbankan demi kepentingan keluarga atau negara. Mereka tak lebih dari komoditas politik antara kerajaan atau negara, kemegahan pernikahan sering kali hanya untuk menutupi kenyataan bahwa perempuan diposisikan sebagai sosok yang lemah dan inferior (Handayani, 2021). Praktik ini, yang kerap dibingkai secara romantis dalam narasi populer, sesungguhnya untuk memperlihatkan relasi kuasa yang timpang dan menjadi cerminan dari tatanan patriarki yang telah mengakar dalam sistem sosial tradisional.

Situasi menjadi semakin kompleks ketika perempuan tidak hanya menjadi bagian dari sistem tersebut, tetapi juga menempati posisi sebagai pemegang kekuasaan. Di tengah dominasi budaya patriarkis, perempuan pemimpin sering menghadapi dilema ganda, mereka dituntut untuk tegas dan berwibawa, namun sekaligus harus menunjukkan kelembutan dan kepatuhan sesuai stereotip gender. Pandangan masyarakat terhadap perempuan berkuasa pun sering kali dipenuhi prasangka dengan penilaian terhadap kemampuan mereka dicampuradukkan dengan penilaian moral atau personal. Perempuan dianggap sebagai sosok yang seharusnya terbatas pada ranah domestik, dianggap kurang rasional dan tidak memiliki keberanian dalam mengambil risiko (Malihah et al., 2024). Akibatnya, perempuan dalam posisi kekuasaan dituntut untuk terus-menerus membuktikan diri dalam sistem yang sejak awal tidak dirancang untuk mengakomodasi keberadaan mereka. Dalam struktur kerajaan yang konservatif dan hierarkis, kehadiran perempuan sebagai pemimpin bukan hanya menantang norma-norma yang ada, tetapi juga mengguncang fondasi ideologis yang telah mengakar selama berabad-abad. Pada perempuan kulit hitam yang notabennya mengalami dominasi ganda, sebagai kulit hitam dan

perempuan, apabila ia berada dalam posisi pemegang kekuasaan maka ada banyak hal yang menekannya, hal tersebut akan membentuknya menjadi apa yang diidealkan oleh masyarakat, sehingga tanpa sadar hal tersebut akan membuatnya terdorong untuk menjadi sosok yang memiliki kesadaran patriarki dan superior untuk membuatnya terus dihormati dan disegani.

Hal tersebut digambarkan dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* yang diciptakan oleh Shonda Rhimes, serial ini menghadirkan imajinasi ulang terhadap sejarah dengan mengangkat kisah masa muda Charlotte hingga ia menjadi Ratu Inggris sebagai pusat narasi kerajaan Inggris dengan latar abad ke-18. Serial ini menjadi prekuel dari serial *Bridgerton* yang tidak hanya menampilkan kisah romansa istana tetapi juga membuka ruang untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, seperti ras, gender, dan kekuasaan dalam struktur monarki. Narasi dalam serial ini memperlihatkan dinamika kompleks antara kehidupan personal tokoh utama dan tanggung jawab politik yang diembannya. Di tengah tekanan sistem patriarki, ekspektasi publik, dan warisan budaya kerajaan, serial ini membangun karakter perempuan yang memiliki sisi kuat, sisi rentan, dan penuh ambivalensi, terutama dalam kaitannya dengan perjodohan, relasi kuasa dalam pernikahan, dan perjuangan mempertahankan otonomi dalam lingkungan yang maskulin dan konservatif.

Narator yang memiliki ruang penting untuk mengatur jalannya cerita juga bias dalam serial ini. Unsur-unsur yang ditemukan 'kosong' dalam serial ini menjadi pembahasan menarik dalam kajian naratologi. Ilmu naratologi mampu menjawab bagian-bagian yang rumpang dari permasalahan dalam serial dilihat dari sudut pandang struktur naratifnya. Naratif menjadi bagian utama dari sebuah rangkaian peristiwa yang merujuk pada penceritaan sekaligus wacana dalam karya sastra (Fimansyah et al., 2021). Penceritaan pada sebuah teks naratif memudahkan audiens untuk memahami jalannya cerita. Aktor yang memegang bagian penting dalam jalannya cerita disebut narator (Fitri, 2023). Seorang narator memiliki otoritasnya sendiri untuk mengemukakan isi narasi. Penyajian narasi ini tidak mengesampingkan keberadaan tokoh serta unsur pembangun lainnya yang mengonstruksi sebuah cerita, seperti latar dan alur (Intan, 2020). Lebih jauh lagi, kajian naratif mampu menjadi wadah mediasi dalam menyampaikan isi atau konten dari sebuah cerita. Berbagai fenomena yang telah disampaikan dalam bentuk narasi melibatkan dinamika pergantian plot. Titik pergantian inilah yang menjadi titik penting penggambaran peristiwa pada sebuah cerita (Puspitasari et al., 2017). Konsep penting pada studi

naratif ditekankan pada petanda (story) yang bisa memberikan gambaran urutan peristiwa bagi audiens (Genette, 1980).

Salah satu tokoh penting dalam kajian naratologi adalah kemunculan Gerard Genette. Genette mengemukakan beberapa konsep dalam studi naratif di antaranya ketidaksesuaian antara teks dan penyajian peristiwa dengan kronologi cerita. Unsur penting pada pola pemikiran Gerard Genette mengenai kajian naratif ini menciptakan kepercayaan bahwa sebuah narasi yang memuat alur maupun plot bisa berpola dinamis. Alur sendiri merupakan serangkaian peristiwa yang terjalin dan memiliki hubungan sebab dan akibat (Faizah, 2021).

Menurut Genette, perbedaan antara waktu peristiwa tersebut terjadi (story time) dan juga waktu penceritaannya (narrative time) merupakan konsep dasar yang digunakan dalam memahami wacana naratif (Genette, 1980). Satuan story time biasanya merujuk pada waktu secara umum seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Sementara narrative time ditandai dengan baris, halaman maupun scene. Jika penggunaan narrative time dalam menganalisis sebuah serial, maka penanda waktu sebuah narasi akan dilihat dalam struktur alur dan tatanan plot yang memperlihatkan hubungan antara waktu peristiwa dan waktu dalam sebuah narasi (Puspitasari et al., 2017). Hubungan antara story time dan narrative time ini yang menjadi konsep dasar dari order. Pemaknaan dari order dipahami sebagai keruntutan peristiwa yang urut dalam sebuah penceritaan (Desriyanto et al., 2023). Order sendiri dibagi menjadi dua yaitu akroni dan anakroni. Akroni terjadi antara waktu penceritaan dan terjadinya cerita berjalan bersamaan dan sejajar. Sedangkan anakroni yaitu suatu keadaan yang mana antara waktu penceritaan dan terjadinya cerita saling mendahului dan tidak sejajar. Anakroni dibagi menjadi dua yaitu analepsis (flashback) dan prolepsis (flashforward). Adanya analepsis muncul dikarenakan adanya jeda penceritaan dan setelah itu muncul sebuah gambaran cerita yang telah dilalui oleh tokoh cerita (masa lalu) (Oki et al., 2023). Jeda dalam cerita dianggap memiliki peran kecil dibandingkan dengan waktu naratif yang mendominasi penceritaan (Ridholia et al., 2023). Sedangkan prolepsis ditandai dengan perubahan penceritaan dari waktu yang terjadi ke peristiwa masa depan atau belum terjadi (Juliana, 2022).

Selain order, konsep lain yang dikemukakan oleh Genette adalah *voice* atau suara naratif. Dalam suara naratif nantinya akan memunculkan kategori *time of narrating* atau waktu penceritaan, *person* atau si pencerita (narator) dan tingkatan naratif atau posisi narator dalam cerita. Ketiganya memiliki peran

penting dalam menyampaikan wacana tersembunyi yang dibawa oleh pengarang dalam sebuah karya. Perkembangan pemikiran Genette mengenai studi naratif ini membawa banyak pengaruh pada pola penyusunan sebuah teks narasi bahkan serial. Posisi serial bagi kalangan publik sebagai salah satu media informasi yang banyak diminati, sehingga penelitian dengan menggunakan serial ini relevan dengan perkembangan zaman (Ermanda, 2019).

Berkaitan dengan pemikiran Gerard Genette di atas, maka pada penelitian ini akan mengungkapkan representasi naratif dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* yang memuat perubahan tata (alur) yang memunculkan urutan naratif yakni akroni dan anakroni yang berupa *analepsis*. Anakroni menjadi media yang tepat sebagai salah satu relasi yang dapat memunculkan pandangan sejarah baik dari segi ruang dan waktu (Russo, 2023). Selain itu, penceritaan dalam serial juga memuat suara naratif (*voice*) seperti *time of narrating*, *person* dan tingkatan naratif. Tata atau alur yang kompleks ini membuat banyak asumsi audiens sewaktu menonton dalam menebak *ending* sebuah cerita.

Beberapa adegan dalam serial ini menyisipkan unsur order sekaligus *voice* yang komprehensif. Hal ini untuk mengungkapkan secara mendetail alasan tokoh Queen Charlotte yang berasal dari ras kulit hitam hingga berada dalam lingkungan Kerajaan Inggris. Kegunaan dari beberapa kajian naratif dalam studi ilmiah salah satunya untuk mengetahui substansi dalam perjalanan cerita maupun karya sastra (Zin & Safei, 2020). Genette mengutamakan makna yang berbeda dalam sebuah kajian naratif. Pertama, makna tersebut ditampilkan dalam wujud verbal maupun tulisan fisik. Kedua, makna tersebut dinyatakan faktual atau fiksi pada pembawa cerita (narator). Ketiga, munculnya sebuah tindakan penceritaan yang mencakup keseluruhan prinsip narasi (Ramadhan et al., 2023).

Menurut penelusuran, peneliti belum menemukan penelitian yang sama menggunakan teori *analepsis* Gerard Genette dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Namun, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aswidaningrum et al. (2017) yang berjudul *Tumpang Tindih Konflik dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Asmida (2020) however, this research focused on analyzing dominant narrative elements found in this novel, such as order, frequency, focalization, and voice. Qualitative method is used in this research by applying in-depth reading (close reading yang berjudul *Tumpang Tindih Konflik Pada*

*Struktur Naratif Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Fitria (2023) yang berjudul *Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette)*. Puspitasari et al. (2017) its events sequence has accommodated certain message or intention of the director. The study of Sang Pencerah by Hanung Bramantyo applies the text visual narrative analysis using narrative theory of Genette and semiotics of Peirce as supporting theory. The result of the analyses finds out that Sang Pencerah is a film structure in three chapters with linear pattern. The light aspect correlated with the meaning of enlightenment seems to be used as the binding factor of the main story. By analysing various visual signs it is found that the enlightenment idea (pencerahan yang berjudul *Narasi Cahaya Kearifan Lokal Dalam Serial Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. Muttaqin (2017) berjudul *Problematika Subgenre Dalam Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas*. Ridholia et al. (2023) yang berjudul *Struktur Naratif Dalam Novel Spoiler Karya Dita Safitri: Kajian Naratologi*. Azeharie et al. (2022) berjudul *Feminism Perspective on Bridgerton Drama Series*.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa urgensi dari penelitian ini terletak pada usahanya untuk menjembatani kajian struktural dan kultural. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan struktur naratif dalam serial yang meliputi *order* dan *voice*, tetapi juga untuk menafsirkan bagaimana struktur tersebut membentuk dan merefleksikan posisi perempuan, tradisi perjodohan, dan identitas budaya dalam konteks kerajaan Inggris. Kontribusi yang diharapkan adalah penguatan kajian naratif sebagai pendekatan kritis dalam membaca serial serta pengayaan literatur mengenai representasi perempuan dalam budaya populer.

## METODE

Proses mengolah data penelitian ini memerlukan sebuah metode untuk menjelaskan rangkaian jalannya penelitian secara sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini dikarenakan objek material yang dipergunakan adalah sebuah serial dengan representasi data non-numerik. Sumber data primer yang digunakan adalah serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* karya Shonda Rhimes yang tayang di Netflix pada tahun 2023. Serial ini dianalisis menggunakan teori *narrative* Gerard Genette yang berfokus pada struktur naratif dan *order* sekaligus memperhatikan isu perempuan dan budaya di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi sekaligus teknik dokumentasi. Teknik observasi meliputi teknik mengamati dan mencatat adegan yang sesuai dengan topik permasalahan. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data berbentuk tangkapan layar adegan serial yang bertujuan untuk menghasilkan bukti yang kredibel dan komprehensif (Nurjanah et al., 2024). Langkah selanjutnya yaitu teknik analisis data. Langkah ini diawali dengan menghimpun data yang linier dengan topik permasalahan, khususnya untuk mengetahui *order* dan struktur naratif serta keterhubungannya dengan wacana perempuan dan budaya yang ada dalam cerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur dari serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* dikategorikan sebagai alur mundur. Jenis alur ini memberikan pengungkapan pada kejadian yang telah lampau dan disebut sebagai *analepsis* dalam rumpun urutan naratif/*order*. Narasi dalam serial membutuhkan analisis narator untuk memberikan penilaian terhadap realitas isu yang ditunjukkan. Hal ini melibatkan analisis *voice* yang meliputi *time of narrating, person* dan *narrative level*. Kolaborasi dari dua aspek yakni *voice* dan *order* mampu menjawab relasinya dengan wacana perempuan dan budaya yang ada dalam cerita.

### 1. Urutan Naratif (*Order*)

*Queen Charlotte* sendiri merupakan bagian ketiga dari serial *Bridgerton*. Pada *season* pertama dan kedua menceritakan tentang tradisi perjodohan yang diselenggarakan oleh *Queen Charlotte* untuk para gadis di negaranya. Sedangkan pada bagian ketiga adegan dimulai dengan perjanjian perjodohan antara kakaknya dengan utusan kerajaan Inggris, Charlotte muda awalnya tidak menyetujui hal tersebut. *Queen Charlotte* curiga karena dia adalah perempuan berkulit hitam dan kerajaan Inggris yang besar tidak akan mungkin mengambil menantu dari bangsa berkulit hitam. Namun, setelah dibujuk oleh kakaknya dan melihat calon suaminya, akhirnya *Queen Charlotte* bersedia menjadi Ratu Kerajaan Inggris. Alasan mengapa *Queen Charlotte* dijadikan menantu oleh keluarga kerajaan Inggris yang berkulit putih terjawab secara *flashback*. Peristiwa mundur yang terjadi mengungkapkan jika Raja George, suaminya, menderita penyakit mental. Dalam serial *Queen Charlotte* ditemukan urutan peristiwa anakroni yang memiliki peran cukup signifikan dalam merepresentasikan wacana substansi dalam cerita.

### a. Akroni

Definisi akroni sebagai wujud cerita yang memiliki latar alur maju dengan mengikutsertakan penceritaan normal dari mula cerita sampai akhir cerita. Selain itu, akroni memiliki jeda khusus yang menceritakan lamunan tokoh dan bersifat imajiner (Alfiarizky, 2019). Akroni terjadi jika antara waktu cerita dan penceritaan berjalan bersama-sama, berjalan normal, dan sejajar. Pada serial ini akroni banyak terjadi di kehidupan Queen Charlotte ketika sudah tua. Misalnya saja dalam *scene* ketika Queen Charlotte memandangi sebuah lukisan tentang masa mudanya setelah kematian menantu sekaligus calon penerus kerajaan. Bersamaan dengan itu narator mempertanyakan tentang kebenaran tradisi perjodohan yang diciptakan oleh Queen Charlotte sedangkan pernikahannya sendiri banyak mengalami tragedi.

Tradisi perjodohan yang dilakukan oleh Queen Charlotte sejatinya merupakan bentuk ‘balas dendam’ atas apa yang dialaminya pada masa mudanya. Ia adalah gadis kulit hitam yang menjadi ‘pembuka’ bagi kaumnya, ia menjadi ratu meski sebenarnya ia tak lebih dari sekedar ‘tumbal’ untuk sang pangeran berkulit putih yang berpenyakit mental. Maka sejak itu, satu-satunya jalan yang ditempuh oleh *Queen Charlotte* adalah menjadikan dirinya ‘sang superior’. Kematian menantu sekaligus penerus kerajaan menjadi pukulan tersendiri bagi *Queen Charlotte* karena itu sama dengan terputusnya darah kulit hitam dalam garis keturunan kerajaan, sekaligus matinya ‘dendam’ yang selama ini telah ia jaga sepanjang hidupnya. *Scene* ini juga menjadi penghubung pada *scene-scene* selanjutnya yang banyak menceritakan kisah Charlotte muda, termasuk segala apa yang dialaminya hingga membentuknya menjadi sosok ratu yang begitu ‘superior’.



(sumber: Netflix)

**Gambar 1. Queen Charlotte sedang memandangi lukisan keluarganya**

### b. Anakroni (Analepsis)

Analepsis yaitu ketika waktu penceritaan mundur dari titik tertentu (flashback). Adanya analepsis dikarenakan adanya jeda penceritaan dan setelah itu

muncul sebuah gambaran cerita yang telah dilalui oleh tokoh cerita (masa lalu) (Oki et al., 2023). Pada serial *Queen Charlotte* episode satu ini ditemukan beberapa analepsis atau flashback yang memperlihatkan adegan Queen Charlotte di masa muda.

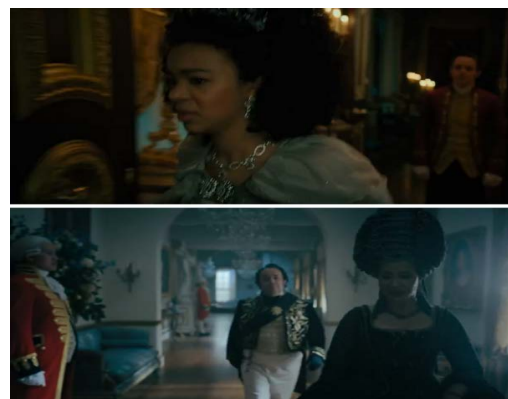


(sumber: Netflix)

**Gambar 2. Scene analepsis (perpindahan scene Charlotte tua ke muda)**

Munculnya ingatan atau kenangan *Queen Charlotte* di masa mudanya yaitu ketika awal mula ia menjadi menantu kerajaan Inggris. Penggambaran *Queen Charlotte* yang sedang beradaptasi dengan lingkungan barunya di Kerajaan Inggris dengan segala peraturan yang ketat membuatnya mengalami tindakan rasisme oleh keluarga kerajaan kulit putih. Namun dengan segala kekecewaannya ia masih terus bertahan hingga akhir dan dapat memimpin kerajaan dengan baik tanpa adanya campur tangan Raja George yang hingga masa tuanya tak pernah menampilkan diri di hadapan publik karena penyakit yang dideritanya. Pada bagian ini juga menegaskan bahwa seorang Ratu, dari angswan kulit hitam bisa dan mampu memimpin sebuah kerajaan dan bukan seorang Raja.

Pada *scene* lain, *analepsis* juga muncul manakala *Queen Charlotte* membuat kebijakan untuk mengadakan ajang perjodohan antara keluarga ningrat hingga menjadi semacam budaya.



(sumber: Netflix)

**Gambar 3. Scene analepsis (perpindahan scene Charlotte muda ke tua)**

*Scene* tersebut menunjukkan perintah *Queen Charlotte* kepada pelayan setianya yaitu *Bramsy* untuk mendata dan mengumpulkan gadis-gadis muda untuk dijodohkan. Apa yang dilakukan oleh *Queen Charlotte* ini merupakan kilas balik sekaligus pembalasan dendam dari apa yang dulu dialaminya, manakala ia menikah dengan Raja *George* karena perjodohan dan paksaan.



(sumber: Netflix)

**Gambar 4. Scene analepsis (perpindahan scene Charlotte tua ke muda)**

Pada *scene* lain, *analepsis* juga ditunjukkan manakala *Queen Charlotte* baru saja kehilangan menantu sekaligus calon penerus kerajaan yang sah. Ingatan *Queen Charlotte* menuju pada masa mudanya manakala dia merasa terkurung dan tersiksa dengan pernikahannya. Hingga pada suatu hari, seorang yang sama-sama dari kulit hitam, bernama *Lady Danbury* mengatakan

*“Kamu adalah yang pertama dari kaum kami, kedudukanmu di sini akan sangat berbeda jika kamu bukan seorang ratu. jadi aku menyarankan padamu untuk mengandung dan bertahan karena suatu alasan”*

Perkataan *Lady Danbury* tersebut menjadi semacam ‘mantra’ yang terus diingatnya hingga membuatnya menjadi seorang Ratu yang begitu superior pada saat ini. Sehingga kematian dari darah kulit hitam dalam garis penerus sah kerajaan seakan menjadi pukulan yang kuat bagi *Queen Charlotte*. Selain daripada itu, di sisi lain, *scene* ini juga menunjukkan penyesalan dan kesedihan yang dialami oleh *Queen Charlotte* karena ‘rusaknya’ anak-anaknya, yang diwujudkan dalam perilaku suka main perempuan, tidak terlalu senang bersosialisasi. Perasaan ini muncul karena dengan adanya hal itu maka terbukalah celah dari superioritas yang Ratu. Sang Ratu yang dikenal berkuasa dan mampu menundukkan segalanya nyatanya tak mampu mengatur anak-anaknya sendiri.

Perempuan dan Budaya dalam Narasi Serial *Queen Charlotte*: Analisis Struktur Naratif Gérard Genette  
(Eisha Ari Kusuma Dianti, Nur Hamida dan Ichda Nabilatin Nisa)

## 2. Struktur Naratif (*Voice*)

*Voice* merupakan aspek *narrative* yang berfokus pada siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita. Genette membagi *voice* menjadi tiga aspek yaitu *time of narrating*, *person* dan *level of narrating* (Genette, 1980).

### a. *Time of Narrating*

*Time of narrating* adalah posisi narator dalam menggambarkan waktu di dalam cerita atau waktu penceritaan. Menurut Genette, *time of narrating* dibagi menjadi empat yaitu *simultaneous*, *subsequent*, *prior* dan *interpolated*. Pada serial *Queen Charlotte* ini hanya ditemukan satu jenis *time of narrating* yaitu *sumultaneous* atau narasi yang menceritakan kejadian masa kini atau seiring dengan waktu penceritaan (Didipu, 2020) kata story ‘cerita’ yang menjadi signified ‘petanda’ atau konten narasi. Istilah story ini sepadan dengan kata *histoire* (Prancis. Meskipun serial ini banyak mengandung *analepsis*, tetapi tidak ada suara narator yang muncul di *scene* tersebut. Pada *scene-scene analepsis* tersebut lebih banyak diisi dengan dialog tokoh. Ketidakhadiran narator dalam masa muda *Queen Charlotte* karena secara struktural narator tidak memiliki akses langsung terhadap peristiwa yang ditampilkan dalam *analepsis*, narator hidup pada masa kini yaitu pada masa tua *Queen Charlotte*.



(sumber: Netflix)

**Gambar 5. Scene dialog narator hadir dalam narasi utama masa kini**

Gambar di atas merupakan contoh *scene* di mana suara narator muncul. *Scene* tersebut muncul setelah kematian *menantu* dan calon pewaris takhta. Kekalutan yang menyelimuti hati *Queen Charlotte* disertai dengan munculnya suara narator yang mempertanyakan apakah benar seseorang yang telah membuat tradisi perjodohan, menemukan gadis-gadis cantik dengan para suaminya sebagai ‘balas dendam’ atas masa lalunya. di sisi lain hal tersebut juga untuk menunjukkan superioritasnya. Namun nyatanya anak-anaknya sendirilah yang merusak apa-apa yang dibangunnya.

Dalam hal ini, *time of narrating* yang bersifat *simultaneous* juga memiliki maksud untuk mengkritik dan mempertanyakan kembali atas segala kebijakan yang telah dibuat oleh Queen Charlotte selama masa kepemimpinannya.

#### b. Person

*Person* adalah orang yang bercerita atau narator, *person* dibagi menjadi dua yaitu *homodiegetic* dan *heterodiegetic*. *homodiegetic* adalah narator yang muncul di dalam cerita sedangkan *heterodiegetic* adalah narator yang tak hadir di dalam cerita. Dalam serial Queen Charlotte ini narator posisinya adalah *heterodiegetic* atau tidak berada di dalam cerita. Narator dalam serial ini bernama Lady Whistledown dinarasikan sebagai seorang yang tak pernah muncul dalam cerita. Ia dikisahkan sebagai seorang penulis di sebuah surat kabar yang selalu mengetahui semua peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Gambar di bawah ini merupakan bukti bahwa narator dalam serial ini *heterodiegetic*. Narator berada di luar cerita dan tidak masuk ke dalam cerita. Ketidakhadiran narator dalam cerita ini dalam studi naratif disebut juga dengan istilah menunjukkan. Teknik menunjukkan juga disebut dengan narasi 'jarak dekat' karena hal tersebut bisa membuat penonton seakan berada dekat dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita (Klaauk & Köppe, n.d.).



(sumber: Netflix)

Gambar 6. Scene suara narator hadir di awal serial

#### c. Tingkatan Naratif

Tingkatan naratif atau *level of narrating* adalah posisi pengarang ketika menceritakan. Genette sendiri membagi *level of narrating* menjadi empat yaitu *extradiegetic-heterodiegetic*, *intradiegetic-heterodiegetic*, *extradiegetic-homodiegetic* dan *intradiegetic-homodiegetic* (Genette, 1980). Pada serial ini tingkatan naratif adalah *ekstradiegetik-heterodiegetic*, yaitu narator di tingkat pertama yang bercerita, namun ia sendiri tidak hadir dalam ceritanya. Pada hal ini peran narator adalah untuk menyampaikan cerita ataupun menjadi pengamat

dalam perjalanan tokoh dalam penceritaan (Rahayu et al., 2020). Seperti yang telah dikatakan bahwa narator, *heterodiegetic* membuat penonton seakan lebih dekat dalam peristiwa-peristiwa sehingga dia bisa mengetahui segala apa yang dirasakan oleh aktor bahkan sampai segala pergolakan batinnya yang diimplementasikan dalam pertanyaan narator yang justru tidak hadir dalam cerita, seperti potongan *scene* yang merujuk pada gambar 1.

Tingkatan naratif atau *level of narrating* adalah posisi pengarang ketika menceritakan. Genette sendiri membagi *level of narrating* menjadi empat yaitu *extradiegetic-heterodiegetic*, *intradiegetic-heterodiegetic*, *extradiegetic-homodiegetic* dan *intradiegetic-homodiegetic* (Genette, 1980). Pada serial ini tingkatan naratif adalah *ekstradiegetik-heterodiegetic*, yaitu narator di tingkat pertama yang bercerita, namun ia sendiri tidak hadir dalam ceritanya. Pada hal ini peran narator adalah untuk menyampaikan cerita ataupun menjadi pengamat dalam perjalanan tokoh dalam penceritaan (Rahayu et al., 2020). Seperti yang telah dikatakan bahwa narator, *heterodiegetic* membuat penonton seakan lebih dekat dalam peristiwa-peristiwa sehingga dia bisa mengetahui segala apa yang dirasakan oleh aktor bahkan sampai segala pergolakan batinnya yang diimplementasikan dalam pertanyaan narator yang justru tidak hadir dalam cerita, seperti potongan *scene* yang merujuk pada gambar 1.

Keterbaruan dalam penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengulas alasan proses peluncuran *season* serial yang dinilai memiliki plot kilas balik. *Season* pertama serial *Bridgerton Story* ini mengusung penceritaan tentang tradisi perjodohan yang ada di Inggris. Penceritaan pada *season* pertama merepresentasikan masa tua (masa kini) Queen Charlotte ketika tradisi perjodohan. Dilanjutkan pada *season* kedua, serial *Bridgerton Story* mengungkapkan perjalanan tokoh yang terlibat dalam tradisi perjodohan. Pada *season* kedua ini, narator menggambarkan sebuah peristiwa musim perjodohan yang sangat diminati oleh banyak kalangan di Inggris. Seluruh masyarakat Inggris, terkhusus para perempuan berlomba untuk mendapatkan pasangan pada musim tersebut. Barulah pada *season* ketiga inilah kilas balik perjalanan Queen Charlotte ditampilkan, Queen Charlotte yang dinobatkan sebagai pemimpin dari pembentukan tradisi perjodohan mencoba untuk merekonstruksi ulang peristiwa perjodohan yang pernah ia alami. Dirinya mencoba untuk menghadirkan kembali jejak-jejak pemaksaan bagi gadis perempuan Inggris dalam memperoleh pasangan melalui sistem perjodohan.

Genre fiktif sejarah menjadi tema yang berusaha untuk dimunculkan oleh Shonda Rhimes. Anggapan pada genre klasik ini yang memunculkan banyak tantangan pada unsur naratif karena dominan pada penceritaan kilas balik melalui pemikiran lama (Chamberlain & Thompson, 2003). Alur yang kompleks dalam runtutan perilisan *season* ini menghadirkan banyak data urutan naratif khususnya pada anakronik hingga ditemukannya beberapa *analepsis* dan *prolepsis*. Peranan alur untuk mewujudkan sebuah peristiwa yang saling berkaitan antara satu sama lain, penceritaan ini memulai sebuah cerita dengan prolog yang dilanjutkan dengan fase cerita sesudahnya tanpa mengesampingkan sebuah relasi runtutan penceritaan (Mahliana, 2019) middle, and end. Adat Banjar is an idea of Banjar urban culture in developing cultural system, social system and cultural material which is related to religion, through various process of adaptation, acculturation and assimilation. So that will appear to be mixing incultural aspects. The focus of this research is the narrative structure, at the stage of jujurmaatar and stage of marriage ceremony. The approach used is anthropological approach, with the type of descriptive research, and research method used is qualitative method. The results of this study are as follows: narrative structure found in Banjar customary marriage, namely: 1. Plot yang mengandung polemik ini mengusung banyak kajian naratif yang bisa dikaji. Semakin kompleks urutan penceritaan, maka akan banyak menimbulkan sajian data naratif yang lebih rumit.

## SIMPULAN

Serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* dikategorikan sebagai serial yang menggunakan alur *flashback*. *Order* dalam serial ini terdiri dari *analepsis* yang banyak menggunakan alur kilas balik dengan penggambaran usia tokoh. *Analepsis* atau *flashback* banyak ditemukan dalam *scene-scene* ketika *Queen Charlotte* mengenang masa lalu karena banyaknya kekalutan yang dialaminya. Penggunaan teknik ini memperkaya alur cerita sekaligus memberikan jawaban untuk mengungkap alasan atau klimaks masalah dalam sebuah cerita. Selain itu, *analepsis* juga menjadi pokok utama *season* ini karena *season* ini merupakan ‘jawaban’ dan juga ‘alasan’ mengapa *Queen Charlotte* memberlakukan tradisi perjodohan untuk para gadis di masa ketika ia sudah menjadi Ratu. Pada *season* ini memberikan sebuah jawaban dilakukannya tradisi perjodohan sebagai alat untuk me-mediasi masa lalu *Queen Charlotte* dengan luka batinnya masa itu. *Queen Charlotte* sebagai

perempuan berkulit hitam yang dijodohkan dengan pangeran berkulit putih banyak mendapatkan diskriminasi. Distingsi warna kulit memicu banyak tindakan marginal yang dialami oleh *Queen Charlotte* ketika berada di lingkungan istana.

Sementara itu, *voice* dalam ini terdiri dari *time of narrating*, *person*, dan *level of narrating*. *Time of narrating* yang ditemukan dalam serial ini berbentuk *simultaneous* atau narasi yang menceritakan kejadian masa kini. Serial ini menggunakan suara narator untuk mengisi perjalanan hidup *Queen Charlotte* di masa tua. Konsep *simultaneous* memberikan efek penceritaan untuk mengisi aksi dan waktu masa kini. Pada aspek *person*, serial ini memosisikan narator dalam ranah *heterodiegetic*. *Lady Whistledown* sebagai narator tidak hadir dalam cerita. Namun ia mengetahui semua hal yang terjadi dalam cerita. *Level of narrating* yang sesuai dengan konten dalam serial ini adalah *ekstradiegetik-heterodiegetic*, yaitu narator di tingkat pertama yang bercerita, namun ia sendiri tidak hadir dalam ceritanya. Pemilihan *voice* yang berupa *simultaneous* serta tingkatan *ekstradiegetik-heterodiegetic* digunakan untuk memperkuat narasi serta mendukung wacana yang ada dalam serial yang secara garis besar sejatinya merupakan kritik pembuat serial terhadap fenomena yang kerap menimpa ras kulit hitam terutama perempuan. *Queen Charlotte* adalah representasi dari perempuan kulit hitam yang mengalami penindasan ganda. Berada dalam lingkungan yang menekan membuatnya terbentuk menjadi perempuan yang juga bersifat ‘patriarki’ dan superior agar tetap bisa bertahan. Keberadaan narator yang sering kali muncul untuk mempertanyakan serta mengkritik kepemimpinan *Queen Charlotte* sejatinya merupakan kritik pembuat serial terhadap wacana masyarakat yang mendistingsi perempuan kulit hitam. Penelitian ini dapat dikatakan terbatas oleh objek penceritaan karena tidak seluruhnya memuat mengenai kajian struktur naratif Gerard Genette. Maka diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan pembahasan yang lebih luas dengan objek yang sama maupun berbeda. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi penambah khazanah bacaan mengenai teori naratif Genette dan menjadi pembelajaran naratologi dalam tingkat ilmu penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrazziq, N. M. A., & Geedallah, A. E. M. (2021). Narratological Analysis of Temporality in Novel. *International Journal of Community Service & Engagement*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.47747/ijcse.v2i1.191>

- Alfiarizky, K. (2019). Teror Naratif dalam Novela Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio: Kajian Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1-12.
- Andari, N., & Bahalwan, K. I. (2016). Struktur Naratif Ala Maranda Dalam Legenda Upacara Kasada Suku Tengger. *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan*, 7(2), 40–52.
- Asmida, E. (2020). Tumpang Tindih Konflik Pada Struktur Naratif Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Dilosia*, 3(2), 163–178.
- Aswidaningrum, R., Chasanah, I. N., & Arimbi, D. A. (2017). Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 141.
- Azcharie, S., Sari, W. P., & Irena, L. (2022). Feminism Perspective on Bridgerton Drama Series. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 655, 72–80. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.012>
- Candra, P. H. (2019). Kritik Feminisme Postkolonial untuk Membongkar Kultur Patriarki dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 107-116. DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.755>
- Chamberlain, M., & Thompson, P. (2003). *Introduction: Genre and Narrative in Life Stories. Narrative and Genre* (M. Chamber). Routledge.
- Desriyanto, A., Devi, R., & Zurmailis, Z. (2023). Absurditas Eksistensi Tokoh Barman Dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 51–74. DOI: <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.14828>
- Didipu, H. (2020). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Ernanda, F. (2019). Nasionalisme Dalam Serial 3 Srikandi Karya Imam Brotoseno (Kajian Naratologi Gerrad Genette). *Psikologi Perkembangan*, October 2013, 1–224.
- Faizah, A. (2021). Ambivalensi Identitas dalam Novel Black Bazar karya Alain Mabanckou. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 79. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.112003>
- Fimansyah, B., Abidin, Y., & Yulianeta. (2021). Pola Penceritaan Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 584–592.
- Fitri, H. A. (2023). Fokalisasi dalam Cerpen Unsu Joeun Nal karya Hyeon Jin Geon. *East Asian Review*, 1(1), 63–81.
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 112–127. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>
- Genette, G. (1980). Narrative discourse. In *Cornell University Press*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.1044/jshd.5101.08>
- Handayani, R. (2021). Seksualitas dan Daulat Tubuh Perempuan dalam Cerita Pandawa Lima. *Manuskripta*, 11(2), 241–265. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v11i2.193>
- Intan, T. (2020). Kompleksitas Struktur Naratif dalam Novel La Dentelliere Karya Pascal Lain. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2).
- Juliana, I. W. (2022). Cerpen Maling Karya Komang Adnyana Analisis Struktur Naratologi Gerard Genette. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.55115/subasita.v3i1.2329>
- Klauk, T., & Köppe, T. (n.d.). “Telling vs. Showing”. In: *Hühn, Peter et al. (eds.): the living handbook of narratology*. Hamburg: Hamburg University.
- Mahlina. (2019). Struktur Narasi Perkawinan Adat Banjar Di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6247>
- Malihah, L., Zabidi, H., Atkia, N., Apifah, N. N., & Haryanti, P. (2024). Kepemimpinan Perempuan dan Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1094. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4904>
- Muttaqin, K. (2017). Problematika Subgenere Dalam Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Amas. *Totobuang*, 5(1), 121–135.
- Nurjanah, H. C., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan Moral dalam Serial Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>

- org/10.18196/jas.v5i3.376
- Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Muallaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 557–569.
- Pribadi, R., Lustyantje, N., & Zuriyati, N. (2021). Bentuk Fokalisasi dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karangan Imad Zaki: Kajian Naratologi. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.51817/susastra.v10i1.1>
- Puspitasari, D. G., Sabana, S., & Ahmad, H. A. (2017). Narasi Cahaya Kearifan Lokal Dalam Serial Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.206>
- Rahayu, T., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Suara Naratif Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 114–121. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1445>
- Ramadhan, F., Sulastri, S., & Devi, R. (2023). Gerard Genette Naratology on Gender Inequality from Alex L. Tobing's Mekar Karena Memar. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 1–20. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.562>
- Ridholia, A. R., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). Struktur Naratif Dalam Novel Spoiler Karya Dita Safitri: Kajian Naratologi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 18(1), 58–68. <https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.5250>
- Russo, S. (2023). *The Anachronistic Turn: Historical Fiction, Drama, Serial and Television*.
- Zin, C. A. F. B. M., & Safei, M. B. (2020). Naratologi dan Genre Seram dalam Karya Tok Awang Ngah. *Jurnal Wacana Sarjana*, 4(June), 1–12.